

**ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPA DI SD NEGERI 80/I RENGAS CONDONG KECAMATAN MUARA BULIAN**

**ANALYSIS OF THE LOW STUDENTS MOTIVATION IN THE SCIENCE LEARNING PROCESS IN SD NEGERI 08/I RENGAS CONDONG KECAMATAN MUARA BULIAN**

Rike Kurnia Sari<sup>1\*</sup>, Faizal Chan<sup>2</sup>, Dwi Kurnia Hayati<sup>3</sup>, Akhmad Syaferi<sup>4</sup>, Halimah Sa'diah<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Jambi,

<sup>3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro,

[\\*rikeks@gmail.com](mailto:*rikeks@gmail.com)

**Informasi artikel**

**Riwayat artikel:**

Diterima: 3 Desember 2020

Direvisi: 14 Desember 2020

Dipublikasi: 21 Desember 2020

**Kata kunci:**

Motivasi belajar, pembelajaran sains

**ABSTRAK**

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada saat pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong ditemukan siswa ada yang mengantuk, mengobrol dengan teman, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa tidak merasakan manfaat kerjasama saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan tidak semangat ketika belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian melalui 1) Disiplin belajar: ditemukan siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, memiliki partisipasi yang rendah dalam pembelajaran, asyik bercanda dan ngobrol, bukan membawa buku dan alat belajar. 2) Sikap belajar: ditemukan siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelas atau diskusi kelompok, dan siswa yang mandiri terhadap dinamika kelas. 3) Tingkat keaktifan: ditemukan siswa yang kurang mendengar penjelasan guru, siswa yang kurang memperhatikan tugas individu dan kelompok, siswa dengan rasa ingin tahu yang rendah, dan siswa yang kurang berani bertanya dan menjawab. 4) Kepuasan terhadap hasil belajar rendah: ditemukan 42% siswa memiliki nilai belajar dibawah KKM. 5) Hubungan siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru kelas berjalan dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV IPA karena rendahnya disiplin belajar, sikap belajar siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, tingkat aktivitas siswa yang kurang, dan tingkat kepuasan belajar yang rendah.

### ABSTRACT

**Keywords:**

*Learning motivation, science learning*

*This research is based on the fact that at the time of science learning in the fourth grade of Elementary School 80 / I Rengas Condong, found in the students there are sleepy, chatting with friends, students do not do the task, students do not feel the benefits of cooperation, When the teacher explains the subject matter. Problems that arise this teacher must be responsive and try to restore motivation learners learners. Teachers should be able to organize every teaching and learning activities and respect students as an object that has provisions and abilities. Teachers should be more motivational and do not hesitate to give encouragement to students so that students feel passionate, have a passion in improving learning ability. This study aims to analyze the factors of low learning motivation of fourth graders in science learning in SD Negeri 80 / I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian. The type of research is qualitative descriptive approach, using observation data collection techniques, interviews and documentation, while data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. Test data validity using triangulation technique. The result of low factor analysis of learning motivation of fourth grade students in science lesson in SD Negeri 80 / I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian through 1) discipline of learning, found by students who do not do task given by teacher, have low participation in KBM, fun joking and chatting, Not carrying books and learning tools. 2) Learning attitudes found students who are not involved in class discussions or group discussions, and students who are indifferent to class dynamics. 3) The level of liveliness, found by students who are less listening to teacher explanations, students who lack attention to individual and group tasks, students with low curiosity, and students do not have the courage to ask and answer. 4) Satisfaction on low learning result found 42% of students have learning value under KKM. 5) Relationships, students with students, as well as students with classroom teachers running well. The conclusion of this study is the low motivation of the fourth grade students in science lesson because of the low of disciplinary learning, the learning attitude of the students who are not actively involved in the learning in the classroom, the lack of student activity level, and the low level of learning satisfaction.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan seluruh aspek kehidupan memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap perkembangan individu, maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal. Perkembangan peserta didik dapat maksimal jika didukung dengan adanya motivasi dalam belajar pada diri peserta didik.

Motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai energi penggerak terhadap tingkah laku, menentukan arah perbuatan, dan menentukan intensitas suatu perbuatan. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya (Sardiman, 2014:73)

Motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Kemampuan sama dimiliki oleh dua anak yang memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi.

Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal (Hamalik,2005:108). Pengalaman dan pengamatan sehari-hari dapat mengetahui keberhasilan belajar, apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Motivasi anak itu rendah umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Peserta didik gagal dalam belajar bila hal ini tidak diperhatikan dan tidak dibantu (Catharina, 2004:112).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang tidak akan memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergantung dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sebab siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Siswa atau anak didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses ini guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar mengajar dan menghargai anak didik sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Guru harus lebih banyak memberikan motivasi dan tidak segan-segan memberikan dorongan kepada siswa agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat dalam meningkatkan kemampuan belajarnya.

Pada saat pembelajaran di sekolah, guru sering dihadapkan sejumlah karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami rendahnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik ditunjukkan oleh

adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya (Wahyuningsih, 2011:3). Rendahnya motivasi belajar terdapat dua sumber utama, yaitu berasal dari diri sendiri dan dari luar diri peserta didik. Dari dalam diri peserta didik bisa berupa gangguan otak, gangguan panca indra, cacat fisik dan gangguan psikis sedangkan dari luar peserta didik berupa keadaan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, dan kondisi lingkungan masyarakat.

Peserta didik mengalami rendahnya motivasi belajar karena bosan dengan cara pembelajaran yang monoton, yaitu peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Selain itu, terdapat indikator yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti rendahnya kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi peserta didik di dalam kelas, keaktifan peserta didik di dalam kelas, sikap peserta didik dalam kelas, dan kebiasaan belajar peserta didik (Wahyuningsih, 2011:4). Jika motivasi belajar peserta didik rendah, maka akan kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran, terlebih pembelajaran IPA yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu tentang alam atau cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga tujuan pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, tetapi untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu. Powler dalam Samatowa, 2010:11). Dengan kata lain hasil belajar IPA bukan hanya sebagai produk, tetapi juga pengembangan proses. Mata pelajaran IPA di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada Mata pelajaran IPA, siswa diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dari hasil pengamatan awal di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian, dijumpai kondisi belajar peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran IPA di dalam kelas pada diri peserta didik ada yang mengantuk, corat-coret buku atau menggambar sendiri, mengobrol dengan teman sebangku, melamun pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran. Permasalahan ini bisa saja disebabkan peserta didik dalam kondisi sakit, kurang gizi, tidak senang dengan cara guru mengajar, tidak suka dengan mata pelajarannya sendiri atau adanya problem pribadi. Permasalahan yang muncul semacam inilah guru harus tanggap dan berusaha

memulihkan motivasi belajar peserta didik. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis faktor-faktor rendahnya motivasi belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mencari data tentang rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian.

Data primer yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah bersumber dari observasi dan wawancara. Data-data tersebut adalah tentang disiplin belajar siswa, sikap belajar siswa, tingkat keaktifan siswa, kepuasan siswa, dan hubungan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan penelitian dan diambil dari dokumentasi SD Negeri 80/I Rengas Condong seperti data siswa, nilai hasil ulangan harian pembelajaran IPA. Data sekunder lainnya merupakan studi atau kajian pustaka yang merupakan teori-teori yang terkait dengan penelitian ataupun judul penelitian.

Lokasi tempat dilaksanakannya penelitian adalah SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini, yang bertindak selaku informan dari SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian melalui kegiatan wawancara adalah guru kelas IV dan siswa kelas kelas IV. Sementara kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IV pada saat berlangsungnya pembelajaran IPA.

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif. Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian yaitu SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui lebih jauh gambaran tentang rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA. Guna memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan observasi, maka dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 1. Pedoman Observasi**

No.	Indikator Rendahnya Motivasi Belajar	Deskripsi Hasil Temuan
1.	Disiplin belajar: tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, partisipasi dalam KBM rendah, tidak serius dalam mengikuti pelajaran (melamun & bercanda), tidak membawa buku dan alat-alat belajar.	
2.	Sikap belajar: tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, acuh tak acuh terhadap dinamika kelas	
3.	Tingkat keaktifan: kurang mendengarkan penjelasan guru, kurang perhatian terhadap tugas individu maupun kelompok, sikap rasa ingin tahu rendah, tidak memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab.	
4.	Kepuasan: tidak merasakan manfaat pelajaran, tidak merasakan manfaat kerjasama, tidak peduli terhadap perolehan nilai belajar.	
5.	Hubungan: Hubungan kurang harmonis dengan teman sekelas, kurang berminat dengan pergaulan sekolah	

Sumber: Sardiman, 2010:81

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian dilakukan dengan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari nara sumber yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang akan digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Melalui wawancara, data dan informasi yang diperoleh berupa deskripsi tentang faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA. Dengan wawancara ini, kehilangan data yang diperlukan sangat kecil. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong.

Adapun pedoman wawancara dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV adalah sebagaimana Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2. Pedoman Wawancara Dengan Guru**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa, bagaimana disiplin belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA?	
2.	Bagaimana sikap kerjasama siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA?	
3.	Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA?	
4.	Bagaimana tingkat kepuasan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA?	
5.	Bagaimana hubungan siswa kelas IV dengan teman sekelas, maupun pergaulan di sekolah?	

**Tabel 3. Pedoman Wawancara dengan Siswa**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah siswa senang dengan pembelajaran IPA?	
2.	Apakah siswa pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam mata pelajaran IPA?	
3.	Apakah siswa tertarik dengan diskusi kelompok saat pembelajaran IPA?	
4.	Apakah siswa terlibat dengan kerja kelompok saat pembelajaran IPA?	
5.	Jika memiliki pertanyaan dan mendapat pertanyaan, apakah siswa berani untuk bertanya dan menjawab?	
6.	Apakah siswa merasa nyaman dalam hubungan pertemanan dengan teman sekelas maupun dalam lingkungan sekolah?	

Dokumentasi foto berupa foto-foto saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA, sikap siswa dalam pembelajaran IPA, serta foto-foto keadaan lingkungan sekolah. Dokumen administratif berupa pengumpulan dokumen-dokumen administratif tentang guru, siswa, dan sekolah serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Hal ini peneliti lakukan guna meningkatkan derajat keabsahan penelitian.

### Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data lapangan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Sebagai teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan

terhadap data itu (Sugiyono, 2010:345). Jenis triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian terhadap faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian diperoleh hasil rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh:

### 1. Disiplin Belajar

Dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri 80/I Rengas Condong terjadi beberapa pelanggaran yang terkait dengan disiplin belajar yaitu partisipasi rendah dalam KBM, asyik berbicara dengan teman semeja, membaca materi pembelajaran yang bebrbeda, serta tidak membawa perlatan belajar. Kurangnya disiplin belajar siswa tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah (a) guru lebih banyak membicarakan hal di luar materi pelajaran, (b) siswa lebih senang menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bermain bersama teman yang lain, membicarakan mainan baru, (c) guru fokus menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran, (d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain, (e) guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa, (f) siswa yang melanggartidak ditegur atau diberi sanksi.

### 2. Sikap Belajar

Sesuai hasil observasi terhadap sikap belajar siswa kelas IV saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA adalah ditemukan beberapa siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, serta acuh tak acuh terhadap dinamika kelas. Keadaan ini berbanding terbalik dengan tuntutan dari pembelajaran IPA yaitu keaktifan siswa.

### 3. Tingkat Keaktifan

Pada kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong, rendahnya tingkat keaktifan siswa ditunjukkan melalui indikasi kurang mendengarkan penjelasan guru, kurang perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu rendah, dan tidak memiliki keberanian dalam bertanya serta menjawab.

### 4. Kepuasan Terhadap Pembelajaran

KKM pembelajaran IPA adalah 70, sesuai tabel 4.1 dapat diketahui jika nilai pembelajaran IPA dari 22 orang siswa kelas IV yang mencapai KKM adalah sejumlah 12 orang siswa, sedangkan sisanya atau 10 orang siswa memiliki nilai dibawah KKM.

## 5. Hubungan Antar Siswa

Sesuai observasi terhadap kelas IV pada saat pembelajaran IPA, teramati beberapa siswa terkesan menutup diri dari kawan-kawannya yang lain, seakan tidak memiliki ikatan emosional dengan guru dan siswa lainnya. Para siswa tersebut berdasarkan observasi terhadap perolehan nilai belajar IPA juga memiliki nilai yang kurang baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian adalah dalam:

### 1. Disiplin Belajar

Dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri 80/I Rengas Condong terjadi beberapa pelanggaran yang terkait dengan disiplin belajar yaitu partisipasi rendah dalam KBM, asyik berbicara dengan teman semeja, membaca materi pembelajaran yang bebrbeda, serta tidak membawa perlatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2011:117) yang menyebutkan beberapa masalah disiplin belajar di kelas atau sekolah antara lain: (a) membuat suara gaduh, (b) mengganggu siswa, (c) tidak rapi, (d) tidak memperhatikan, (e) membaca materi lain, dan (f) melakukan hal lain.

Kurangnya disiplin belajar siswa tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah (a) guru lebih banyak membicarakan hal di luar materi pelajaran, (b) siswa lebih senang menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bermain bersama teman yang lain, membicarakan mainan baru, (c) guru fokus menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran, (d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain, (e) guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa, (f) siswa yang melanggar tidak ditegur atau diberi sanksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoover Hollingsworth (dalam Rachman, 1999:191) yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah- masalah yang dapat mengganggu aktifitas belajar siswa yang dibagi menjadi tiga kategori umum yaitu masalah yang ditimbulkan oleh guru, masalah yang ditimbulkan oleh siswa, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, sekolah terutama guru kelas sudah melakukan beberapa upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. Pertama, siswa apabila ditegur akan mengikuti aturan yang berlaku. Selang beberapa waktu siswa akan mengulangnya kembali. Contohnya, siswa yang sudah ditegur karena ramai di kelas, kembali melakukan pelanggaran yang sama.

Menurut Kohlberg dalam Izzaty, dkk. (2008:110), “siswa berada pada tingkatan konvensional dimana seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), sehingga siswa tidak peduli pada apapun terhadap akibat-akibat yang akan langsung terjadi”. Kedua, anak tidak menyadari tentang pentingnya belajar, sehingga siswa perlu diingatkan untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-citanya. Selain itu, perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain membuat siswa lebih senang bermain dari pada belajar. Hal tersebut juga membuat siswa belum bisa membedakan kalau belajar itu lebih penting daripada bermain ataupun melakukan aktivitas lainnya. Ketiga, siswa belum bisa terfokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Anak yang harusnya mengerjakan tugas malah membicarakan hal yang tidak menyangkut pelajaran. Hal ini merujuk pada pendapat Rachman (1999:198) bahwa “kebosanan di dalam kelas menjadi salah satu sumber pelanggaran kedisiplinan”. Siswa tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan karena yang dikerjakan dari itu ke itu saja.

## 2. Sikap Belajar

Selain disiplin belajar, faktor lain yang ikut mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah sikap belajar. Sesuai hasil observasi terhadap sikap belajar siswa kelas IV saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA adalah ditemukan beberapa siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, serta acuh tak acuh terhadap dinamika kelas. Keadaan ini berbanding terbalik dengan tuntutan dari pembelajaran IPA yaitu keaktifan siswa. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sifatnya mencari tahu, sehingga siswa dituntut terlibat aktif dalam pembelajaran ini.

Peserta didik mengalami rendahnya motivasi belajar karena bosan dengan cara pembelajaran yang monoton, yaitu peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat selain itu juga dengan adanya indikator yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti rendahnya kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi peserta didik di dalam kelas, keaktifan peserta didik di dalam kelas, sikap peserta didik dalam kelas, dan kebiasaan belajar peserta didik (Wahyuninisih, 2011:4).

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, memiliki rasa ingin tahu, dan kepedulian terhadap lingkungan kelas, akan membiasakan siswa berlaku atau bersikap sebagaimana dibutuhkan dalam pembelajaran IPA, karena salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju,

perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya (Djaali, 2008). Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya IPA, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran IPA dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Penggunaan media pembelajaran oleh pendidik dalam proses belajar mengajar dapat memberi pengaruh positif pada sikap siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Hakim et al., 2020).

Sikap belajar menurut Brown dan Holtzman (1982) dibagi menjadi 2 komponen yaitu (1) *teacher approval*, hal ini berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar. (2) *education acceptance*, merupakan sikap penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan pada guru, tapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajarnya. Jika menimbulkan rasa senang akan menimbulkan rasa ingin mengulang, begitupun sebaliknya.

### 3. Tingkat Keaktifan

Tidak dapat dipungkiri jika dalam pembelajaran IPA, rendahnya tingkat keaktifan siswa merupakan salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar. Pada kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong, rendahnya tingkat keaktifan siswa ditunjukkan melalui indikasi kurang mendengarkan penjelasan guru, kurang perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu rendah, dan tidak memiliki keberanian dalam bertanya serta menjawab.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik (2005:146), beberapa penyebab rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, pendekatan dalam

pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif, pendekatan yang digunakan lebih kepada pemberian informasi atau metode ceramah, siswa masih sering berbicara sendiri saat guru sedang menerangkan maupun saat pelajaran berlangsung, siswa masih tampak malu-malu dan takut untuk menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru jika belum memahami materi, saat mengerjakan tugas individu, siswa masih tampak kurang bersungguh-sungguh dan seringkali menanyakan jawaban kepada siswa lain.

Merujuk pada pernyataan Hamalik, bahwa penyebab rendahnya tingkat keaktifan siswa tidak selalu hadir dari sisi siswa tersebut, namun juga dari sisi guru, tersedianya media pembelajaran, serta keberadaan lingkungan sekolah yang kondusif. Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka.

Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, Ibrahim dan Syaodih (2003) mengemukakan bahwa mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran siswa yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Salah satu cara meningkatkan pengalaman belajar siswa adalah dengan menggunakan bahan ajar dan media yang mendukung (Hayati, et.al., 2020)

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan aktif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Dalam konteks ini Nana Sudjana yang dikutip Wijaya dan Tabrani (2000) mengemukakan “kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut”.

#### 4. Kepuasan Terhadap Pembelajaran

KKM pembelajaran IPA adalah 70, sesuai tabel 4.1 dapat diketahui jika nilai pembelajaran IPA dari 22 orang siswa kelas IV yang mencapai KKM adalah sejumlah 12 orang siswa, sedangkan sisanya atau 10 orang siswa memiliki nilai dibawah KKM.

Siswa dengan motivasi belajar rendah tidak merasakan manfaat ataupun kepuasan

terhadap pelajaran, begitupun terhadap dinamika belajar melalui serangkaian kegiatan belajar bersama sulit dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan motivasi belajar rendah. Perolehan nilai belajar juga merupakan hal yang tidak mengganggu perasaan siswa dengan motivasi belajar yang rendah.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, IPA memiliki peranan penting dalam membangun peradaban manusia. Maka, pembahasan atau pengajaran sains dalam praktik pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, 2017). Terlepas dari keadaan siswa yang mempengaruhi motivasi belajar, dalam konteks pembelajaran IPA, seorang guru dituntut untuk dapat mengemas pembelajaran IPA yang dapat menjadi stimulus dalam meraih perhatian siswa pada pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses belajar (Yudiyanto, et.al., 2020). Begitu banyak manfaat pembelajaran IPA yang seharusnya dapat menjadi kesan bagi para siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Mempelajari IPA bermanfaat agar kita bisa mengetahui segala hal mengenai lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam. Selain itu ada beberapa manfaat lagi dari mempelajari ilmu ini, berikut beberapa manfaat lainnya:

- a. Menimbulkan rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan alam.
- b. Memberikan wawasan akan konsep alam yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ikut menjaga, merawat, mengelola, dan melestarikan alam
- d. Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide mengenai lingkungan alam disekitar.
- e. Konsep yang ada dalam Ilmu Pengetahuan Alam berguna untuk menjelaskan berbagai peristiwa-peristiwa alam dan menemukan cara untuk memecahkan permasalahan tersebut.
- f. Membangun rasa cinta terhadap alam yang telah di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Menyadari pentingnya peran alam dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Dapat memberikan pengetahuan tentang teknologi dan dampak serta hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari.
- i. Memberikan pengetahuan untuk mengetahui perkembangan makhluk hidup dari zaman ke zaman.
- j. Memberikan pengetahuan tentang perkembangan proses penciptaan alam semesta hingga seperti saat ini.
- k. Membantu manusia dalam pengembangan IPTEK

Semua perkembangan yang kita rasakan saat ini adalah merupakan manfaat dari kemajuan IPA. Termasuk teknologi-teknologi canggih yang kita nikmati sekarang ini merupakan efek dari perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kenyataannya dalam pembelajaran IPA di lapangan ditemukan realitas yang berbeda. Depdiknas (2008) dalam Trianto (2010:56) menyatakan bahwa kecenderungan pembelajaran IPA di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran hanya berorientasi pada hasil tes/ujian, pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi pada tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar,
- b. Pembelajaran bersifat *teacher centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual,
- c. Peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah, peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya, cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor, alasan yang sering dikemukakan guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar dan jumlah peserta didik disetiap kelas terlalu banyak,
- d. Evaluasi yang dilakukan hanya berorientasi pada produk yang berkaitan dengan domain kognitif.

Merujuk kepada hal tersebut, mungkin akan sulit tercipta kepuasan dikalangan para siswa dalam pembelajaran IPA jika kekurangan, kendala, hambatan, ataupun kesulitan dalam pembelajaran tidak mendapat solusi. Kepuasan tidak terjadi bukan karena semata-mata datang dari diri siswa, tapi juga karena keadaan.

## 5. Hubungan Antar Siswa

Sesuai observasi terhadap kelas IV pada saat pembelajaran IPA, teramati beberapa siswa terkesan menutup diri dari kawan-kawannya yang lain, seakan tidak memiliki ikatan emosional dengan guru dan siswa lainnya. Para siswa tersebut berdasarkan observasi terhadap perolehan nilai belajar IPA juga memiliki nilai yang kurang baik.

Hubungan siswa yang terbebas dari konflik dengan teman sekelas merupakan salah satu pemicu motivasi belajar. Tidak jarang ditemukan kondisi siswa yang memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan kawan-kawan sekolah membuat gairah belajar menurun bahkan malas datang ke sekolah. Hubungan yang baik dengan kawan sekelas menimbulkan rasa aman bagi siswa, rasa aman sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa karena rasa aman akan menimbulkan ketenangan kepada siswa di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Adapun yang dimaksud dengan rasa aman adalah: (a) aman dalam melaksanakan pembelajaran serta mempunyai nilai yang tinggi, dan (b) rasa aman di tempat belajar, barang milik, dan barang fasilitas belajar dari sekolah. Hubungan yang harmonis dilingkungan kelas dan lingkungan sekolah

akan menimbulkan suasana atau perasaan tenang pada saat siswa melaksanakan tugas-tugasnya di ruangan belajar. Mereka tidak merasa terancam dan tertekan baik dari guru, sesama rekan siswa, dan pihak luar.

Guru memegang peranan dalam menjaga suasana kelas agar para siswa terhindar dari konflik dan frustrasi. Suasana konflik dan frustrasi di kelas menyebabkan gairah belajar siswa menurun. Perhatian mereka tidak lagi terhadap kegiatan belajar, melainkan pada upaya menghilangkan konflik itu. Energi mereka akan habis terkuras karena memikirkan konflik dan frustrasi, sehingga mereka tidak dapat belajar dengan baik. Apabila guru dapat menjaga suasana kelas dan meniadakan konflik dan frustrasi itu, maka konsentrasi siswa secara penuh akan dapat dikembalikan kepada kegiatan belajar. konsentrasi penuh terhadap belajar itu dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajarnya.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian analisis faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya motivasi siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh rendahnya disiplin belajar, sikap belajar siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurangnya tingkat keaktifan siswa yang ditandai dengan kurang mendengarkan penjelasan guru, kurang perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu rendah, serta tidak memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab. Tingkat kepuasan yang masih rendah ditandai dengan perolehan nilai belajar IPA siswa kelas IV hampir mencapai 50% (setengah jumlah siswa). Sementara, faktor hubungan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sesuai penelitian ini ditemukan hubungan pada siswa kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong berjalan normal dan baik.

Perihal yang terjadi terkait faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong bukanlah kejadian yang mutlak datang dari sisi siswa. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah khususnya guru agar senantiasa aktif melakukan penyesuaian pembelajaran terhadap perkembangan yang ada. Sarana pembelajaran juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian guna dilengkapi agar membuat siswa semakin tertantang dalam melaksanakan pembelajaran khususnya IPA. Terhadap kendala yang dialami siswa yang tidak dapat ditangani sendiri oleh guru sebaiknya menyertakan orang tua, sehingga orang tua dapat mengetahui kejadian yang sebenarnya dan membantu melakukan perbaikan terhadap anaknya.

## REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Brown & Holtzman. (1982). *Brown-Holtzman Survey of Study Habits and Attitudes*. Journal of Consulting Psychology, Vol 18(2) : 153.
- Bafadal, Ibrahim. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bundu, Patta. (2007). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bani, Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: PustakaSetia.
- Catharina, Tri Anni. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang, UPT MKK UNNES.
- Dimiyati dan Moedjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro Darmodjo & Jenny R.E Kaligis. (1992). *Pendidikan IPA*. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadinata. (2006). *Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Hakim, N., Yudiyanto, Y., Sa'diah, H., & Setiana, E. P. (2020). Manual Book Biology Scientific Camp: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Outdoor Approach. *BIODIK* 6(1), 12-22.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: BumiAksara.
- Hayati, D.K. (2017). Pengembangan Buku Ajar Konsep Dasar IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2 (1), 151-167
- Hayati, D.K., dkk. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Cooperative Learning Materi Sintesis Protein untuk Siswa Kelas XII SMA. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 1 (1), 44-51
- Ibrahim, R. dan Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izzaty, Rita Eka, Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jogiyanto. (2007). *Metodologi Penelitian: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Cetakan pertama. Yogyakarta: BPF E.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Edisi Ketiga. Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.
- Maslichah Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Moleong.
- J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Medika Patta Bundu. (2007). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rooijackers, Ad. (1991). *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: PT Presindo.
- Rachman, Maman. (1999). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Rustaman, N & Rustaman A. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA*. Dalam Hand Out Bahan Pelatihan Guru-guru IPA SLTP se Kota Bandung di PPG IPA. Depdiknas.
- Saifuddin Azwar. (2003). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sondang P. Siagian. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sutrisno, Kartono Kresnadi. 2007. *Pengembangan Pelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Index.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, B. Hamzah. (2014). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece dan Tabrani, A.Rusyan. (2000). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wahyuningsih, Putri. (2011). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Iman Kota Magelang. *Skrripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Yudiyanto, dkk. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran IPATerpadupadaTema Konservasi Gajah Berkarakter Peduli Lingkungan. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 187-195.